catatan BANGSA yang ANEH

khusni mustaqim

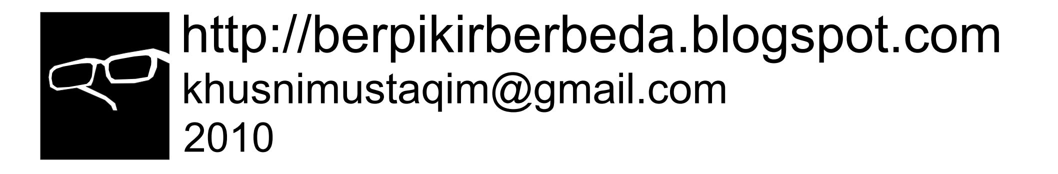
catatan BANGSA yang ANEH

khusni mustaqim

http://berpikirberbeda.blogspot.com/

Mengapa kalian penjarakan ilmu kalian dalam kampus-kampus dan hanya kalian wujudkan ke dalam abjad-abjad?

Ilmu adalah untuk disebarluaskan tetapi plagiatisme adalah penipuan. Gambar-gambar yang digunakan dalam buku ini bukan milik penulis. Penulis hanya menggunakan gambar-gambar yang ada di internet.



http://berpikirberbeda.blogspot.com
khusnimustaqim@gmail.com
2010

sedikit pengantar

Alkisah ada dua orang mahasiswa yang sedang sibuk belajar. Sebut saja Si Putih dan Si Hitam. Besok ujian akhir semester tetapi mereka belum belajar sama sekali. Malamnya mereka belajar mati-matian untuk mengahadapinya. Namun alangkah sialnya, malam itu tiba-tiba mati listrik. Kabel listrik di dekat rumah mereka putus tertimpa pohon.

Si Putih marah-marah tidak karuan. Dia menyalahkan segala sesuatu yang menyebabkan ini terjadi. Mulai dari PLN yang lama mengatasinya. Pemkot yang tidak mengantisipasi kejadian tersebut dan menebag pohonya terlebih dahulu. Menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa memperbaiki kabel itu sendiri. Dan sebagainya. Malam itu dia sama sekali tidak bisa belajar . Tetapi apa yang dilakukan SI Hitam malam itu? Mudah saja. Dia menyalakan lilin.

***

Memang bukan matahari yang dapat menerangi seisi dunia. Namun lilin kecil sudah cukuplah untuk menghiasi kegelapan dengan cahaya. Daripada mengutuki kegelapan dan menunggu datangnya pagi, lebih baik menyalakan lilin untuk menghilangkan kegelapan.

Bagitu pula buku ini mungkin tidak akan dapat mengubah seisi dunia, namun saya harap buku ini dapat membantu mereka yang membacanya untuk mendapatkan pencerahan dan inspirasi.

Buku ini berisi tulisan-tulisan yang ada di benak saya ketika melihat fenomena-fenomena tertentu. Tulis tersebut saya bentuk menjadi semacam prosa, terkadang semacam monolog dalam diri.



Hanya saja dalam penulisannya mungkin bagi beberapa orang terkesan sedikit kasar dan menyinggung. Namun ini semua hanya agar kita dapat lebih memahami cara pikir yang berbeda dari yang selama ini kita lakukan.

Bagaimanapun juga penulis percaya bahwa segala macam keburukan adalah sebuah efek samping dari sebuah kebaikan. Tidak ada orang-orang yang benar-benar buruk dan tidak ada orang yang benar-benar baik. Segala macam keburukan yang terjadi merupakan ketidaksengajaan.

Karena itu penulis mencoba untuk mengajak para pembaca memahami cara berpikir yang cukup berbeda, dimana apa yang selama ini kita anggap baik sebenarnya tidaklah sepenuhnya baik dan apa yang kita anggap buruk sebenarnya tidak buruk sepenuhnya tergantung darimana kita memandangnya.

Hanya saja dalam buku ini penulis memberi sedikit penjelasan agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca.

> Engkau lilin-lilin kecil
> sanggupkah kau mengganti
> sanggupkah kau memberi seberkas cahaya
> Engkau lilin-lilin kecil
> sanggupkah kau berpijar
> sanggupkah kau menyengat seisi dunia

(Chrisye)

Yogyakarta, Juli 2010
Penulis

Khusni Mustaqim










daftar isi

buku ini berisi:





bagian satu

benarkah kita ingin seperti mereka

benarkah kita ingin seperti mereka?



Ah, orang Indonesia memang pemalas. Coba lihat di jam kerja seperti ini banyak pegawai yang hanya duduk-duduk saja mengobrol dengan teman sebelahnya. Herannya lagi, hal seperti ini berlangsung setiap saat dari pagi hingga pagi lagi.

Kita yang dalam bekerja pun tidak maksimal. Kerja hanya setengah-setengah yang penting selesai. Etos kerja yang sangat rendah. Datang terlambat, istirahat molor, pulang duluan. Di kantor pun tak tahu apa yang dikerjakan. Bekerja dengan sangat cepat bagai kura-kura. Bekerja segan, nganggur pun tak mau. Meremehkan pekerjaan kita, dan meremehkan masalah yang ada. Terlambat menjadi nama julukan yang telah meresap ke sendi-sendi.

Kerja bagi kita hanya berbatas pada uang bukan ambisi atau cita-cita. Tak ada kah semangat dari dalam diri kita untuk bekerja sepenuh hati mengorbankan, jiwa, raga, harta, dan waktu demi pekerjan kita?

Pelajar dan mahasiswa pun sama saja. Kita di kelas yang sibuk bermain hape dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan. Kita yang belajar hanya semalam sebelum ujian dan karena ujian,bukan karena mereka ingin tahu. Kita yang mencari angka-angka dalam selembar kertas dan bukan pengetahuan. Kita yang rela membolos untuk urusan kita di luar sementara tidak rela masuk untuk menuntut ilmu.



Begitu pula kita yang mengerjakan tugas sehari sebelum dikumpulkan. Tidak ada keinginan dan ketertarikan sama sekali dalam diri mereka. Tugas adalah beban. Itu saja. Dan hasil dari pendidikan semacam ini ya pegawai semacam itu.

Hukum pun dianggap sebagai sebuah formalitas dan bukan kesepakatan bersama demi kebaikan bersama. Kita memakai helm karena takut kena tilang. Menerobos lampu merah pun tak apa asal jalanan sepi. Polisi pun menilang berdasar tanggal di kalender.

Tata tertib dianggap sebagai banyolan. Hukum ada untuk dilanggar menjadi slogan dimana-mana bahkan di kalangan aparat hukum. Bahkan kalangan terpelajar pun menjadi golongan anti-sistem.

Andai orang Indonesia itu memiliki totalitas dalam bekerja dan belajar, tentu negara ini tidak akan jauh berbeda dari negara-negara Barat dan Amerika. Ah coba kita seperti mereka.

Benarkah kita ingin seperti mereka?

Coba kita lihat. Mereka bekerja keras, dari pagi hingga malam penuh totalitas. Lalu siapa yang mengurus anak-anak mereka jika pagi hingga malam mereka bekerja? Lalu untuk apa suami istri tinggal serumah jika tidak pernah bertemu? Lalu untuk apa keluarga?

Mereka membangun rumah-rumah indah untuk pembantu mereka



.Mereka melahirkan putra-putri mereka untuk diasuh oleh sekolah. Itu biasa saja sebenarnya, tapi apakah kita memang ingin demikian?

Mereka bekerja sangat keras. Belajar dengan penuh pengorbanan. Menaati aturan dengan kaku. Stress mejadi makanan sehari-hari mereka. Masalah menebabkan mereka bunuh diri. Dan hari libur mereka habiskan untuk mabuk-mabukan melepaskan segala masalah yang hinggap dikepala mereka. Mereka yang menjalani hidup seperti dikejar setan. Hidup mereka dihabiskan untuk masalah-masalah yang mereka besar-besarkan sendiri. Sedangkan kita melihat masalah hanya sebagai lalat terbang di antara indahnya pemandangan alam dengan usus yang panjang. Benarkah kita ingin seperti mereka itu?

Meyer Friedman berkata bahwa mereka orang tipe A, kita tipe B. Mereka hidup untuk bekerja. Kita hidup untuk menikmatinya. Lalu kamu hidup untuk apa? Jadi orang pragmatis emang lebih enak daripada jadi orang perfeksionis.

dibalik catatan

Berawal dari obrolan saya dan teman-teman ketika mengerjakan tugas tentang Indonesia ini nantinya jadi seperti apa. Salah seorang teman saya pernah berkata bahwa di masa depan, orang-orang di dunia ini akan menjadi seperti orang Amerika semua.

Mungkin benar juga. Lihat saja seringkali kita berusaha meniru sifat kerja keras mereka dan hampir segala tingkah lakunya. Aneh juga padahal konon katanya kita membenci mereka namun kita meniru mereka.

Terlepas dari itu semua saya salut pada etos dan semangat mereka dalam bekerja yang saya rasa bangsa kita telah jauh tertinggal. Namun hanya saja saya percaya bahwa segala sesuatu memiliki sisi baik dan buruk.

Mungkin orang Indonesia kurang piawai dalam bekerja, namun saya yakin kita memiliki sesuatu yang tidak mereka miliki. Teringat cerita dosen saya dalam kuliah antropologi bagaimana temannya yang notabene adalah orang asing tidak habis pikir melihat dosen saya tersebut santai melihat kaki anaknya yang diperba karena terkilir sewaktu bermain futsal.

Saya pikir orang asing memang perfeksionis dalam bekerja namun karena sifat mereka itulah mereka jadi mudah stress. Lalu saya dan teman-teman saya berandai-andai bagaimana jika orang Indonesia nantinya jadi seperti itu semua.

Tidak mau, ah. Nanti kita jadi tidak bisa santai-santai gini waktu ngerjain tugas dan hidup tidak lagi menjadi indah. Hehe..



bagian dua

menjadi sebuah bangsa yang besar

menjadi sebuah bangsa yang besar



Bangsa ini adalah sebuah bangsa besar, namun sayangnya namanya belum sebesar yang diharapkan. Masih banyak kekurangan di berbagai tempat. Bahkan jati diri bangsa pun mulai hilang. Padahal bangsa-bangsa besar yang ada saat ini tumbuh dengan jati dirinya.

Orang bilang Amerika dan Eropa adalah bangsa yang besar. Bangsa yang giat bekerja keras membangun bangsanya. Apa yang menyebabkan mereka bisa menjadi bangsa yang besar? Pikirku kebesaran mereka adalah karena kesendirian masyarakatnya.

Masyarakat yang individualis dan kurang dekat dengan orang lain. Sehingga mereka harus bekerja keras agar bisa mandiri dan menciptakan keamanan bagi diri mereka sendiri. Mereka bekerja untuk membuktikan bahwa diri mereka mampu. Mereka bekerja untuk membuktikan kepada orang lain bahwa mereka mampu dan hebat. Seperti itulah mereka.

Begitu pula Jepang, mereka bangsa yang besar. Mereka mampu bangkit dan berkembang dengan pesat. Apa yang menyebabkan mereka menjadi bangsa yang besar? Pikirku kehormatan adalah semangat utama mereka.

Jepang dengan power distance yang tinggi dan pengaruh atasan yang kuat mampu memanfaatkan kondisi tersebut untuk membangun bangsa mereka. Rakyat mereka mengabdi penuh kepada atasan mereka. Kerja keras mereka adalah demi harga dirimereka di masyarakat. Kehormatan dan semangat mengabdi menjadi kunci utama kesuksesan mereka.



Bagaimana dengan China? Mereka juga bangsa yang besar dengan jumlah penduduknya. Kini mereka mulai merangsek menjadi negara super power. Apa yang membuat mereka menjadi bangsa yang besar? Pikirku adalah disiplin dan kerja keras.

Disiplin dan kerja keras yang ditanamkan sejak mereka kecil. Bukan untuk sebuah pengabdian ataupun pembuktian diri, tetapi karena kebiasaan yang telah tertanam sejak kecil. Semangat kerja keras dan berbisnis yang mulai ditanamkan dari lingkungan keluarga. Kepatuhan dan hukum yang keras sebagai bentuk disiplin agar bangsa yang besar tersebut tetap terarah. Disiplin yang ditanamkan dengan kuat, itulah kunci kesuksesan mereka.

Lalu apa yang harus kita tanamkan pada bangsa kita? Kita pernah mencoba menanamkan disiplin dan aturan yang ketat seperti China. Namun seiring berjalannya waktu gerakan anti penguasa makin menguat. Disiplin dalam keluarga dianggap sebagai bentuk kekerasan yang melanggar hak anak.

Kita memiliki power distance yang tinggi seperti Jepang, namun dalam masyarakat kita yang tertinggi bukanlah pemimpin melainkan ketua atau orang yang dituakan. Orang yang dimintai kebijaksanaan untuk masyarakat, bukan orang yang mengatur dan menyuruh rakyatnya. Orang yang menjadi penengah dan bukan pucuk pimpinanKita mencoba menanamkan kemandirian dan kesendirian seperti Amerika dan Eropa. Namun ini bertentangan dengan budaya kolektivisme yang telah lama tertanam jauh sebelum kita mengenal Amerika. Alih-alih kerja keras yang kita tiru malahan



budaya konsumerisme mereka yang kita tiru. Gejolak sosial pun kiat menguat seiring perubahan yang terjadi dari kolektivisme menjadi individualisme. Bukan membangun, justru turut memperkeruh keadaan.

Mari kita renungkan kembali jati diri bangsa ini. Kita punya budaya kitasendiri, kita punya cara hidup kita sendiri, kita punya potensi kita sendiri, mengapa harus menggunakan cara orang lain? Kita cari jati diri kita dan kita manfaatkan potensi yang ada agar kita bisa menjadi bangsa yang besar.



dibalik catatan

Teman saya pernah berkata bahwa demokrasi hanya bisa diterapkan pada masyarakat yang bisa mengatur dirinya sendiri. Oh pantas di Indonesia meskipun menerapkan demokrasi tetap saja carut marut. Karena selama ini kita biasa hidup dengan cara diatur oleh pemerintah dan bukan mengatur diri kita sendiri.

Menurut saya semua hal memiliki caranya sendiri-sendiri. Kita lihat saja cangkul dari masing-masing daerah panjangnya saja berbeda-beda. Hal ini karena masing-masing daerah memiliki kontur tanahnya yang berbeda-beda pula.

Di Indonesia ini kita mencoba mengatur masyarakat kita dengan cara Amerika. Namun sayangnya cara ini kurang cocok dengan masyarakat kita. Padahal bangsa-bangsa yang lain maju karena menggunakan cara mereka sendiri.

Bangsa Jepang misalnya maju dengan mengandalkan sikap berbakti rakyatnya kepada penguasa. Bangsa Amerika maju dengan sikap individualis mandiri rakyatnya.

Kita tidak individualis-mandiri, kita tidak juga berbakti pada para penguasa. Saya masih terus berpikir potensi apa yang kita miliki yang bisa membuat bangsa ini maju.

Jawaban saya hingga saat ini adalah kolektivitas kelompok yang sangat kuat jika kita bisa mengolahnya dengan tepat, mungkin bangsa ini bisa maju dengan pesat.

Bayangkan suatu saat nanti orang-orang Indonesia memiliki totalitas dalam bekerja dengan dilandasi semangat persaudaraan dan pengabdian untuk Tuhan mereka. Bukankah kita bangsa yang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dan religius?



bagian tiga

semuanya ada pada kita bukan mereka

semuanya ada pada kita bukan mereka



"Lihatlah betapa bobroknya bangsa ini!", kata seseorang pemuda.

"Wakil rakyat kita melakukan korupsi, pemimpin kita tergila-gila terhadap jabatan. Bangsa ini masih mengemis kepada imperialism Barat!!! Mereka, para pemegang kekuasaan atas bangsa ini apa yang mereka lakukan?". Pemuda itu tampak berapi-api dalam berbicara. Dia melanjutkan,"Bangsa kita jauh tertinggal dari Barat! Coba lihat betapa mereka berkuasa sedangkan kita tidak berkutik apa-apa."

Kemudian temannya yang sedari tadi memperhatikan, bertanya kepada pemuda tersebut, "Lantas apa yang Barat miliki kita tidak? Setahu saya kita yang lebih unggul. Tanah kita subur mereka tidak. Lautan kita kaya mereka tidak. Hutan kita kaya mereka tidak. Tambang kita juga kaya dibanding mereka."

"Tapi lihatlah bagaimana teknologi meraka yang canggih, betapa sistem mereka berjalan dengan baik, bagaimana...", bantah pemuda tersebut. Belum selesai dia berkata temannnya telah menyela.

"Berarti manusia-nya yang lebih mulia? Saya rasa tidak. Lihatlah betapa bangsa kita ini jauh lebih memiliki nilai-nilai luhur daripada mereka"

"Jika memang bangsa kita lebih luhur bagaimana mungkin kita bisa kalah? Lihat saja sekelilingmu sampah bertebaran. Korupsi dimana-mana, pengangguran..."

Sekali lagi perkataannya pun disela,"Saudaraku, kini telah engkau

lihat bahwa permasalahannya ada pada KITA, bukan MEREKA. Ketika mereka memiliki tanggung jawab untuk memungut sampah di jalanan, sesungguhnya kita lah yang berkewajiban untuk tidak membuang sampah pada tempatnya. Jadi apakah bijaksana jika kita menyalahkan mereka atas sampah yang kita buang?"



dibalik catatan

Sering sekali saya mendengar orang-orang yang mencemooh apa yang dilakukan pemerintah. Pemerintah begini lah, pemerintah begitu lah. Baiklah memang saya akui bahwa para pemegang kekuasaan NKRI di tingkat eksekutif, legislatif, maupun yudikatif belum mencapai tingkat kinerja yang ideal. Akan tetapi apakah semua keburukan yang terjadi di NKRI ini adalah tanggung jawab dan akibat perbuatan mereka?

Mari kita pergi ke sebuah negeri di daerah Asia Timur yang bernama Jepang. Apa keunggulan mereka dibanding kita? Jelas kita tertinggal jauh dalam hal teknologi disbanding mereka. Pertanyaannya adalah mengapa itu bisa terjadi? Jawabannya adalah karena mereka giat bekerja.

Sebuah hal yang pantas kita renungkan adalah siapakah yang berkewajiban untuk bekerja, kita (masyarakat/diri kita sendiri) atau mereka (pemerintah)? Tentu tanggung jawab untuk giat bekerja ada pada diri sendiri. Oleh karena itu sungguh tidak bijak menyalahkan mereka atas tanggung jawab yang tidak kita lakukan.

Kita ambil sebuah contoh lain dimana sebuah kota di Barat dipandang lebih maju daripada kota lainnya di NKRI. Kota itu adalah kota yang terautr, masyarakatnya taat berlalu lintas, bersih, dan nyaman. Mari kita selidiki satu persatu.

Apa yang menyebabkan lalulintasnya teratur? Apakah karenaa selalu diatru oleh pihak yang berwenang (Polisi)? Oh ternyata tidak, Polisi disana hanya duduk-duduk di dalam mobil sambil makan kue donat (film banget). Tetapi masyarakatnya menaati rambu lalu lintas semisal traffic light, tidak parkir sembarangan, dan sebagainya.

Lalu mengapa kota tersebut bisa bersih? Apakah petugas kebersihannya berdedikasi tinggi dan jumlahnya banyak? Ternyata tidak. Di sudut jalan kita melihat seorang warga Negara mengantongi bungkus permen yang telah dia makan. DI tempat lain kita lihat

beberapa orang membuang sampah pada tempatnya.

Mengapa kota tersebut begitu nyaman? Karena kota tersebut bersih dan teratur. Bagaimana dengan disini yang kebalikannya. Siapakah yang yang menyebabkan kota ini kotor dan tidak teratur? Itu semua adalah kita sendiri, kita yang membuang sampah sembarangan, kita yang menerobos lampu merah, dan sebagainya.

Jadi bagaimana membuat bangsa ini maju? Semuanya dimulai dari KITA dan bukan MEREKA. Ketika kita kagum pada Microsoft buatan Amerika maka sebenarnya siapa yang kita kagumi? Presiden Amerika atau Bill Gates?? Lalu siapakah Bill Gates? Apakah dia Mentri Teknologi? Bukan, Bill Gates adalah warga Negara biasa yang membuat negaranya bangga. Kebanggaan yang dikumpulkan dari tiap individu itulah yang membuat Negara itu tampak besar.

Saya pikir, kalaupun Ahmadinejad ataupun Barrack Obama sekalipun menjadi presiden Indonesia, negeri ini tidak akan berubah kecuali kita sebagai rakyatnya mau berubah.

Jadi kini saatnya kita teriakkan, “Ini semua adalah tentang KITA, bukan MEREKA!!!”. Mulailah bertindak untuk sebuah perubahan. Jangan mengharapkan perubahan akan datang dengan sendirinya dan tiba-tiba.



bagian empat

omong kosong

omong kosong



Aku tinggal di sebuah negeri omong kosong. Negeri dimana mereka lebih suka meributkan sesuatu yang baru akan mereka rencanakan untuk dilakukan. Ketika negeri ini masih sibuk berdebat tentang mau makan apa mereka, maka anak-anak mereka sudah mati kelaparan. Mereka sibuk memperdebatkan sistem yang terus menerus mereka ubah tanpa pernah sempat mereka lakukan.

Mereka lebih suka membanding-bandingkan Pancasila dengan ideologi-ideologi lain semisal sosialis, kapitalis, dan menyebutnya sebagai ideologi banci. Akan tetapi jangankan melaksanakannya, mereka bahkan tidak paham apa yang mereka bicarakan. Mereka adalah orang-orang yang hanya bisa mencemooh apa milik mereka sendiri. Mereka itulah banci sebenarnya.

Mereka yang sibuk menyalahkan UAN karena kualitas pendidikan bangsa mereka tidak meningkat secara signifikan. Ayolah, mana ada siswa yang belajar kalau tidak ada UAN. Janganlah kalian menjadi sok humanis kalau kenyataannya apa yang kalian hadapi belum bisa dikatakan sebagai human (manusia). Kalian lihat bagaimana mereka mencontek saat ujian yang bahkan nilainya tidak dihitung oleh guru mereka. Pendidikan kita hancur bukan karena sistem yang ada. Tetapi karena kita tidak bisa melaksanakan sistem yang ada. Bahkan sistem yang relatif sederhana pun tidak bisa kita lakukan tetapi kita berharap terhadap sistem yang rumit? Ah, omong kosong.

Mereka yang sibuk mencibir lalu lintas yang semrawut disaat mereka sendiri sering menerobos lampu merah. Mereka yang sibuk mencibir sistem yang ada tanpa pernah mereka mencoba untuk



melaksanakannya. Mereka hanya berharap bahwa segala sesuatunya langsung jadi, tanpa harus mereka bersusah payah. Cukuplah pemerintah yang mengubahnya dalam waktu satu dua hari.

Mereka juga yang sering menghina kinerja pegawai negeri sipil di instansi pemerintah karena kurang sigap dalam bekerja. Sementara mereka sendiri, mengerjakan tugas yang diberikan dosen atau guru menjelang hari pengumpulan dengan seadanya. Memang sama saja.

Ah, negeri ini memang negeri kata-kata. Berharap segala sesuatunya bisa diselesaikan dengan kata-kata. Di saat kita sibuk mennyalahkan sistem, namun sebenarnya diri kitalah yang salah karena gagal menjalankannnya. Bukan sistem yang gagal meraih tujuan, tetapi kita yang gagal menjalankan sistem. Sebaik apapun strategi jika tidak kita lakukan tetap saja tidak berarti apa-apa. Tetapi menyalahkan sistem jauh lebih enak dihati daripada menyalahkan diri sendiri bukan?

Memang omong kosong. Kita ini omong kosong. Sudahlah lakukan saja dulu dan lihat hasilnya. Jika menanak nasi saja kita tidak bisa dan tidak mencoba untuk melakukannya, bagaimana kita bisa berharap makan nasi goreng?



dibalik catatan

Dosen saya pernah berkata, bahwa yang dibutuhkan dalam pembangunan Indonesia sebenarnya hanyalah stabilitas. Lihat saja betapa di negara kita ini suatu sistem dapat diganti dengan mudahnya tanpa pertimbangan yang benar-benar matang. Selain itu pesatnya pembangunan masa orde baru dan pemerintahan SBY kini tidak lepas dari adanya stabilitas itu sendiri.

Misalnya saja dalam dunia pendidikan sudah berapa kali kita mengalami ganti sistem dalam beberapa tahun terakhir ini. Namun pada prakteknya pergantian kurikulum hanyalah sampai pada pergantian nama dan belum sempat menyentuh esensi dasarnya akan tetapi kita telah terburu-buru menggatakan bahwa sistem tersebut gagal dan langsung diganti.

Lihat saja sejarah KBK yang begitu mulia namun hanya bertahan selama beberapa saat tanpa sempat mengubah esensi dasar yaitu praktek pendidikan di lapangan.

Dalam ilmu manajemen kita memahami bahwa kegagalan suatu strategi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama adalah strategi iitu sendiri dan yang kedua adalah pelaksanaannya di lapangan.

Apa yang terjadi di negeri ini sebenarnya adalah kegagalan dalam menerapkan sistem yang telah kita susun. Namun apa yang kita lakukan selama ini selalu saja memperdebatkan hal-hal yang sifatnnya perencanaan tanpa pernah kita menerapkannya. Yang terjadi hanyalah ini semua menjadi sebuah omong kosong belaka tanpa penerapan.

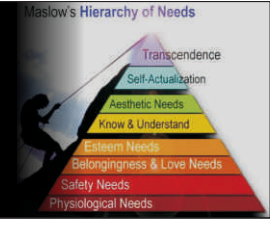
Mungkin ada kalanya kita sesekali mencoba menerapkan sesuatu tanpa banyak omong semaksimal mungkin. Jika kita telah berhasil melakukannya, barulah kita evaluasi kesalahan yang ada. Jangan hanya ribut pada isu namun kosong dalam praktek.



bagian lima

cerita sebuah bangsa dan hieraki Maslow

cerita sebuah bangsa dan hierarki Maslow



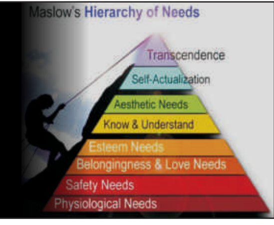
Ini adalah cerita dari sebuah bangsa yang terhinakan oleh waktu. Bangsa yang besar, bangsa yang telah mencapai puncak dan terpelanting ke bawah kembali ke dasar.

Bangsa ini begitu dimanja dengan alamnya yang kaya raya. Alamnya yang indah mempesona bagai surga, yang menyediakan kebutuhan mereka sehari-hari tanpa perlu bersusah payah dalam berusaha. Bangsa yang kebutuhan fisiologinya selalu tercukupi tanpa perlu khawatir.

Sesuai dengan kata Maslow, mereka yang telah terpenuhi kebutuhannya akan suatu hal akan melanjutkan ke kebutuhannya yang lain. Bagi bangsa ini, kebutuhan fisiologi bukanlah suatu hal yang sulit sehingga mereka bisa beranjak ke level berikutnya tanpa perlu bersusah payah.

Karena kebutuhan-kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi, kehidupan mereka telah berfokus pada kebutuhan-kebutuhan lainnya. Mereka belajar tentang kebersamaan dan cinta. Mereka belajar tentang penerimaan diri (self esteem). Mereka belajar ilmu, seni, hingga mencapai kebermaknaan hidup mereka. Semua itu terangkum dalam kebudayaan mereka.

Mereka telah memahami itu ratusan tahun lalu. Jauh sebelum psikologi tumbuh dan memahami pentingnya hal-hal ini. Mereka telah maju ratusan tahun dibanding bangsa lain. Mereka telah memahami nilai-nilai ini ketika bangsa lain masih sibuk memenuhi



kebutuhan mereka yang paling dasar. Bangsa ini telah berada jauh di depan, bahkan saat ini pun bangsa lain mungkin belum bisa mengejarnya.

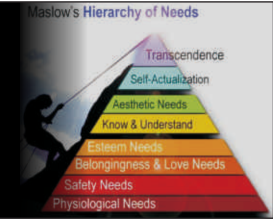
Namun waktu berkata berbeda. Waktu memaksa mereka untuk berubah. Seiring berjalannya waktu, alam pun tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan mereka yang paling dasar. Mereka tidak bisa lagi mengandalkan alam mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Mereka bingung dan panik. Selama ini mereka belum pernah dihadapkan persoalan semacam ini. Selama ini mereka sibuk mempelajari tentang seluk beluk kebutuhan-kebutuhan tingkat atas mereka. Mereka tidak terbiasa mengatasi persoalan-persoalan pemenuhan kebutuhan tingkat bawah mereka.

Kini mereka terhinakan oleh bangsa lain. Ketika bangsa lain telah berhasil mengatasi kebutuhan tingkat bawah mereka, bangsa ini bingung mengatasinya. Bangsa ini telah tertinggal jauh dalam hal kebutuhan tingkat bawah. Bangsa ini terpuruk.

Jadilah mereka dalam kebingungan. Mereka mulai tidak percaya dengan kebudayaan mereka yang dahulu karena tidak bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi saat ini. Mereka frustasi, dan mulailah mereka belajar dari bangsa lain.

Mereka merasa semakin rendah diri ketika melihat apa yang dapat dilakukan bangsa lain dalam memenuhi kebutuhan fisiologi mereka.



Mereka menjadi takjub akan kekuatan bangsa lain dan merendah terhadap diri sendiri. Mereka merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat diunggulkan.

Tetapi tahukah mereka? Jauh dibalik kehinaan mereka, bangsa lain takjub terhadap mereka yang telah berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam piramida Maslow. Nilai-nilai tersebut jauh tertanam dalam budaya mereka yng kini mulai mereka tinggalkan. Budaya yang mereka buang, namun bangsa lain justru sedang berusaha menciptakannya.

Mungkin bangsa ini tidak begitu paham tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan yang paling dasar. Tetapi bangsa ini sangat paham bagaimana cara memenuhi kebutuhan tingkat atas. Waktu yang membuat bangsa ini terhinakan, waktu juga yang akan membuat dunia sadar bahwa bangsa ini telah jauh lebih unggul daripada bangsa lain.

Abraham Maslow adalah salah seorang tokoh psikologi yang cukup terkenal. Teorinya seringkali digunakan dalam ilmu manajemem yang ada saat ini. Dalam teorinya Maslow menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi satu per satu secara berurutan dan digambarkan dalam sebuah piramida. Meskipun akhir-akhir ini para psikolog mulai meninggalkan teori ini karena dirasa kurang humanis, namun pada prakteknya teori ini masih sangat sering digunakan.

Yang cukup menarik adalah bagaimana bangsa Indonesia telah jauh mengembangkan budaya yang berfokus pada kebutuhan-kebutuhan tingkat atas dalam piramida tersebut. Akan tetapi kebudayaan kita justru sangat kurang fokus dalam kebutuhan-kebutuhan tingkat bawah.



Hal ini justru berkebalikan dengan budaya-budaya di Amerika. Dan anehnya disaat orang-orang barat mulai berfokus pada pemenuhan kebutuhan tingkat atas mereka, kita justru malah sedang berfokus memenuhi kebutuhan tingkat bawah.

Ibaratnya ketika kita terkagum-kagum dengan budaya yang telah lama mereka miliki, mereka justru terkagum-kagum dengan budaya lama kita yang mulai kita tinggalkan secara perlahan. Sungguh ironis kita membuang begitu saja apa yang kita miliki demi milik orang lain padahal orang lain justru ingin memiliki apa yang kita buang begitu saja.



bagian enam

nasionalisme instan

nasionalisme instan

Bukan negerinya, melainkan orang-orang yang mendiami negeri ini. Mereka adalah orang-orang instan. Tentu saja bukan berarti orang-orang ini berada dalam bungkusan dan siap dimasukkan ke dalam air panas agar matang. Tetapi instan sudah melekat dalam hati dan pikiran kami.

Mungkin ini karena apa yang kami makan. Meskipun mie bukan makanan pokok kami, tetapi kami adalah negara konsumer mie instan terbesar di dunia. Bahkan salah satu produk mie instan dari negeri kami sangat terkenal dan digemari di dunia. Jadi wajar jika pikiran kami pun ingin yang serba instan.

Mulai dari tontonan kami: sinetron instan, artis instan, politikus instan, pokoknya segala sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang dapat terwujud secara tiba-tiba itulah yang kami gemari. Tentu saja tidak heran jika artis dan politikus dadakan menjamur bak di musim hujan. Sekali lagi, ini negeri orang instan.

Bahkan pemimpin kami pun pemimpin instan. Presiden yang menggunakan jinggle mie instan sebagai theme song kampanyenya itulah yang dekat di hati kami. Presiden yang yakin bahwa mie instan yang dimakannya dicampur dengan singkong dan tidak hanya dari gandum.

Kalau kami tidak suka dengan pemimpin kami, tinggal gulingkan saja. Toh tak perlu susah-susah cari pengganti karena masih banyak pemimpin instan lainnya. Jadi wajar jika hampir semua dari lima presiden kami terdahulu (tidak termasuk dua yang dilupakan) jatuh

dari kursi empuknya dengan terguling kecuali Sang Srikandi, itupun karena kami tidak enak hati padanya. Bukankah kita harus berlaku lemah lembut pada wanita?

Perilaku kami pun instan, coba lihat betapa kami suka dengan korupsi karena itu instan. Kekayaan instan tanpa perlu susah-susah bekerja sedikit demi sedikit, itu yang kami suka. Lihatlah bagaimana kami lebih suka memberi uang kepada mafia hukum jalanan ketika kami melanggar aturan lalu lintas. Karena kami ingin menyelesaikan masalah ini dengan instan, tanpa perlu repot-repot.

Begitu pula kami dalam mengelola ekonomi negara ini. BUMN merugi? Jual saja jadikan perseroan. SKKK kurang ahli dalam mengelola keamanan? Pakai saja jasa swasta. Bahkan negara ini tak lebih dari sebuah perusahaan besar.

Lihatlah bagaimana kami belajar. Kami menjadi pintar hanya dengan semalam. Dan lusa, kami sudah lupa. Benar-benar instan pula lah kepandaian kami ini. Tidak heran juga bimbingan belajar dan les privat menjadi populer di dunia pendidikan. Meski mereka hanya mengajari kami bagaimana mengerjakan soal dan bukannnya mengajari kami ilmunya, tapi kami anggap itu jauh lebih penting dan lebih berguna.

Ketika rumah dan harta kami hancur karena musibah, maka yang kami lakukan hanyalah menunggu bantuan instan dari pemerintah. Dan berharap bantuan tersebut jika direbus dengan air mendidih akan segera menjadi rumah dan harta benda baru bagi kamu. Lihat

kan? Betapa instan pemikiran kami.

Siapa bilang negeri ini bukan negeri instan? Bah, pendahulu kami mendamba negeri yang elok yang dibangun dengan keringat, bukan negeri yang direbus dengan air matang. Tapi kami adalah manusia instan. Mungkin gandum tidak tumbuh di negeri ini tetapi instan telah menjadi nama tengah kami.



Satu hal yang cukup menarik dari negeri ini adalah begitu mudahnya sesuatu berganti. Seringkali kita menginginkan sesuatu hasil yang instan dan cepat tanpa pernaah berpikir jangka panjang.

dari contoh yang mudah bagaimana kita berpikir bahwa dengan bergantinya presiden maka keadaan juga akan segera berganti. Ini terbukti pula dengan adanya istilah ganti presiden ganti kebijakan. Tidak pernah kita mencoba suatu hal dengan matang dan dalam jangka waktu yang lama.

Memang kita terkenal dengan budaya instan dan cepat bosan. Jika anda tidak percaya silahkan tanyakan hal ini pada produsen barang-barang semisal handphone, sepeda motor, dsb. Bagaimana mereka menyiasati pasar Indonesia dengan sering melunncurkan varian atau inovasi baru dalam produk mereka.

Dalam dunia pendidikan kita juga mengenal budaya dimana belajar dalam satu malam. Seringkali kita belajar hanya pada saat kita menghadapi ujian. Dan kita berpikir, dengan belajar semalam sebelum ujian dan mendapatkan nilai yang yang bagus maka selesailah sudah urusan kita. Padahal ilmu bukanlah sesuatu yang instan.

Makanan instan jika terlalu sering dikonsumsi tidak baik bagi kesehatan. Begitu pula budaya instan. Budaya instan menyebabkan kita menjadi orang-orang yang menganut prinsip *the end justify the means* dan lupa akan filosofis dasar dari sesuatu yang kita kerjakan. Efeknya adalah kita menjadi sebuah alat yanng hanya aktif jika ditekan tombolnya dan melupakan nilai-nilai utama dari sebuah tindakan.

Budaya instan ini juga merupakan racun bagi semangat kerja keras dan konsisten. Yang ada hanyalah tinggal manusia-manusia tanpa semangat yang pemalas.



bagian tujuh

64 tahun penjajahan Indonesia

64 tahun penjajahan Indonesia



Genap sudah 8windu bangsa ini dijajah oleh Indonesia. Andai saja pada pagi di bulan puasa tepat 64 tahun yang lalu itu para pendiri Indonesia tidak berbuat ulah dengan mengibarkan rajutan benang merah dan putih itu, tentunya tidak akan jadi begini nasib kita. Lihatlah Malaysia, lihatlah Singapura, mereka bukanlah orang-orang yang suka berulah dan kini negeri mereka aman dan makmur.

Jangan heran kepada kami. Bagi kami harga diri adalah bualan orang-orang tidak berpendidikan. Yang ada hanyalah realitas dan berpikir masuk akal. Tidak perlulah kalian berkata tentang harga diri itu. Yang penting kita untung, tidak peduli dengan yang lainnya.

Maka jangan heran pula jika kami suka menjual kekayaan kami kepada asing. Bukan menjual, itu hanya sekedar investasi. Toh dalam kitab pendidikan kami mengajarkan memang seperti itulah seharusnya. Tidak perlulah kita berpikir kekayaan itu dikuasai siapa, yang penting kita untung. Daripada dikuasai kita sendiri namun merugi? Maka lebih baik kami serahkan ke asing toh nantinya kami juga bakalan kecipratan nol koma sekian persen dari jutaan trilyun tersebut, toh itu tetap saja jumlah yang besar dan tidak sanggup kami habiskan hingga anak cucu kami. Maka jangan heran pula jika kami kini berpikir untuk menjadikan Indonesia sebagai sebuah perseroan terbatas, karena selama 64tahun ini tampaknya Negara ini terus merugi. Mungkin bila pihak asing yang menangani bisa saja Negara ini menjadi untung kembali.

Yang penting adalah kita mendapatkan keuntungan. Itulah yang



diajarkan dalam sekolah-sekolah kami yang lebih banyak berbicara tentang tangan ajaib milik Adam Smith dibanding Koperasi Hatta. Karena dalam sekolah kami, Negara-negara di Barat jauh sana bak sebuah nabi dan sauri teladan yang baik. Sebisa mungkin tirulah mereka hingga bagaimana cara mereka buang air besar.

Maka jangan heran ketika sekolah-sekolah kami kini menggunakan bahasa asing yang bahkan tidak kami mengerti. Peduli anjing tentang pendidikan, yang kami tahu pendidikan dengan bahasa Inggris itulah yang baik. Bahkan ketika perut kami sakit karena kebanyakan makan, kami pun enggan menginjakkan kaki ke klinik dimana bahasa pribumi digunakan. Pokoknya harus bahasa asing yang terdengar dalam telinga kami meskipun kami juga tidak paham maksudnya. Jadi jangan heran jika sering terjadi mal praktek akibat adanya mis komunikasi diantara pasien dan dokter.

Bagi kami, sertifikasi internasional jauh lebih berharga daripada lebel halal. Karena kau tahu? Segala sesuatu yang baik itu datangnya dari luar, dari Barat jauh sana, bukan dari diri kita sendiri. Lihatlah apa yang melekat pada diri kami. Jika kau temukan sepatu yang awet dan tahan lama, maka itu pastilah berasal dari Amerika. Sedang jika sepatumu gampang rusak, maka pastilah itu produk lokal. Suami dan istri yang baik pun adalah yang dari luar, atau minimal mereka adalah blasteran yang bukan murni darah lokal. Seperti yang kau lihat di layar tivi kami dimana blasteran Barat jauh mendominasi apa yang kami kategorikan sebagai cantik.

64 tahun penjajahan Indonesia



Seburuk-buruk penjajah adalah Indonesia. Di saat awal Negara ini menjajah kami mereka dengan bodohnya justru bekerja sama dengan kaum Timur sosialis dan bermusuhan dengan Negara-negara Barat Jauh. Bahkan mereka menolak mentah-mentah investor dari Belanda yang berniat membangun bangsa ini di akhir tahun 2605. Tak bisakah kalian melihat bahwa apa yang kalian musuhi adalah mereka yang kaya dan memiliki segalanya?

Itulah kebodohan terbesar Indonesia. Andai saja kita terima Belanda dan sekutunya untuk berinvestasi di negeri ini, tentu saat ini kita sudah seperti mereka. Tetapi kalian sibuk berteriak dengan apa yang kalian sebut sebagai harga diri. Dan lihatlah ketika kini harga diri sudah tidak lagi ngetrend maka itu semua menjadi penyesalan tiada akhir.

Nasionalisme adalah sebuah bentuk chauvinisme lain yang diperlembut. Itu semua tidak lebih dari sebuah bentuk fanatisme kelompok. Kita sekarang hidup di zaman globalisasi, Bung! Nasionalisme kini tidaklah lebih dari penghalang kehidupan sejahtera. Maka kami heran ketika masih ada saja Negara yang melindungi warganya dengan subsidi, proteksi, bea cukai dan sebagainya yang menghalangi globalisasi.

Maka cukuplah bagi kami mengenal kata Indonesia dan Nasionalisme dua kali, yaitu saat pemilu dimana para pemegang saham Negara ini menjadi dekat dengan kami dan saat tanggal 17 bulan 8. Dan cukuplah orang-orang yang bau tanah itu yang



mengenang apa yang mereka sebut sebagai kemerdekaan. Biarkan mereka bertirakat pada malam sebelumnya dan menangis terharu. Bagi kami tidak ada yang perlu direnungi karena tidak ada satu pun saudara kandung kami ataupun teman kami yang mati dalam pertempuran konyol mereka. Sedangkan anak-anak kami terpaksa mengikuti upacara sebagai formalitas saja. Ah biarlah, satu atau dua tahun lagi anak-anak kami pasti tidak perlu kepanasan di pagi hari libur itu.

Romantisme perjuangan dan kejayaan masa lalu yang diajarkan dalam sejarah bangsa kami adalah sesuatu yang harus kami lupakan seiring berjalannnya waktu, bukan sesuatu yang harus kami wujudkan kembali. Karena bagi kami itu semua hanyalah tinggal utopia yang hanya akan menghambat kami untuk berpikir realistiis. Jadi wajar jika kini Pancasila telah kami gantikan dengan konsensus Washington karena bagi kami Pancasila adalah produk masa lalu yang sudah ketinggalan zaman.

Cukuplah Pancasila berada dalam arsip sejarah nasional kami, tidak lebih. Bersama dengan lagu-lagu indah tentang Indonesia yang konon katanya dari Sabang sampai Merauke. Padahal tahukah kalian bahwa Indonesia tidak lain hanyalah sebuah bentuk penjajahan Jakarta terhadap daerah-daerah lain? Pemerintah menganggap Indonesia hanyalah Jakarta, sedang daerah lain tidak lebih dari sumber pemasukan tambahan dari apa yang dapat mereka hasilkan untuk Jakarta. Maka wajarlah ketika Jakarta sibuk berburu blackberry maka kami yang berada di Timur sana menderita beri-



beri karena buruknya apa yang kami makan.

Marilah kawan, sekarang sudah bukan zamannya lagi berbicara yang namanya harga diri. Salah kita sendirilah bila barang kita hilang dicuri orang. Itulah salah satu cara berpikir kami. Segala sesuatu yang baik itu datangnya dari luar. Maka kita orang-orang bodoh ini sebaiknya menurut saja lah pada Barat jauh sana. Raga kami pribumi namun pikiran kami adalah Barat jauh. Bukan dicuci otak oleh mereka, tetapi oleh industri pendidikan kalian sendiri. Enam puluh empat tahun Negara ini dijajah oleh Indonesia, dan kami yakin tidak lama lagi kami akan merdeka dari Indonesia melihat sejauh ini kami telah berhasil.



dibalik catatan

Sejarah ditulis oleh para pemenang. Saya meminjam kata-kata ini dari sebuah video game. Memang benar mari kita nerandai-andai. Jika misalnya saja dahulu para leluhur kita gagal mempertahankan kemerdekaan yang berhasil kita rebut, maka bisa jadi segala sejarah heroik kephalawanan pendahulu kita hanya akan menjadi sejarah pemberontakan dalam buku-buku SD kita.

Catatan ini ditulis setahun yang lalu ketika bangsa ini merayakan 64 tahun kemerdekaannya. Namun dibalik slogan merdeka itu ternyata tersembunyi berbagai macam ironi.

Mulai dari kemerdekaan itu sendiri. Meskipun kita tidak lagi dijajah secara fisik, namun ternyata kita masih dijajah dalam berbagai hal lain. Misalnya saja secara ekonomi dan ideologi.

Sangat miris ketika para pemuda kini lebih menggandrungi buku-buku dengan paham sosialis dan kampus-kampus kita menjadikan buku-buku dengan paham kapitalis liberal sebagai kitab suci mereka. Padahal dibalik semua itu bahkan mahasiswa mulai enggan mengambil mata kuliah Pancasila meskipun itu mata kuliah wajib. Bagaimana sosialis dan kapitalis bisa berkembang dengan pesat di negeri ini disaat Pancasila mulai ditinggalkan dan dilupakan? Sungguh sangat ironis.

Bahkan bangsa ini pun kembali mempertanyakan untuk apa kita merdeka. Mengapa kita tidak menjadi negara persemakmuran saja seperti Australia misalnya, atau jika kita mau bersabar mungkin Belanda mau memberikan kita kemerdekaan sebagaimana Inggris memberikannya pada Malaysia.

Terlepas dari itu semua, kemerdekaan tidak bisa diukur secara materi. Kemerdekaan adalah masalah prinsip dan harga diri. Dimana sayangnya kedua hal tersebut mulai menghilang di zaman matrealistis ini.



bagian delapan

bingkisan air mata untuk 1928, ketika para pemuda melupakan sumpahnya

Bukan kami yang mengucap sumpah 81 tahun yang lalu. Tetapi kakek tua renta yang duduk di seberang sana. Maka tidak ada ikatan apa pun bagi kami. Sungguh, Kek, apa yang kakek lakukan 81 tahun silam itu tidak berarti apa-apa bagi kami.

Mungkin bagi kakek, itu adalah sebuah bukti pengorbanan dan rasa cinta taah air bagi kakek. Namun bagi kami, disaat kini dimana cinta tanah air sudah tidak lagi populer dan dianggap sebagai sebuah fanatisme sempit dan tergeser oleh tatanan masyarakat global, apa yang kakek lakukan hanya tinggal coretan kata di buku pelajaran anak-anak yang masih memakai baju putih-merah.

Kami putra-putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Air Indonesia

Kek, aku ingin bertanya sesuatu. Apa itu tanah air? Kami pun tidak tahu. Sesungguhnya kami adalaha warga negara Indonesia. Kami hanya manusia yang bermukim di wilayah yang kebetulan merupakan bagian dari wilayah kedaulatan NKRI. Bukan berarti kami rela menumpahkan darah demi tempat tinggal kami. Sungguh jika kami mampu, maka kami akan lebih memilih tinggal di negara-negara Eropa sana untuk agar bisa memadu kasih di bayang-bayang keindahan Eiffel, berteriak kebebasan di atas Miss Liberty, atau tersesat di keramaian kota New York.

Hanya saja kami tidak mampu. Takdir mendamparkan kami di negeri yang masyarakatnya banyak di bawah garis kemiskinan atau tepat di garis kemiskinan tersebut. Negeri dengan ketimpangan ekonomi



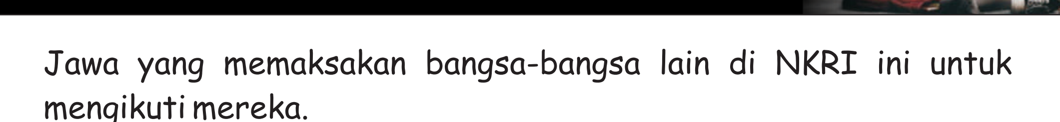
yang sangat besar. Dan sebuah negara besar yang bahkan tidak berkutik meski berulang kali diusik oleh tetangganya.

Jadi buat apa kami menumpahkan darah untuk tanah ini? Sungguh hanya orang-orang bodoh yang rela menumpahkan darah dan berperang hanya demi apa yang mereka sebut harga diri. Heran saja di zaman globalisasi ini masih ada orang yang fanatik sempit hanya untuk apa yang mereka sebut tanah air. Kami hanyalah warga negara, kami bukan penduduk. Tidak ada kewajiban bagi kami untuk membela apa yang disebut tanah air. Bahkan kami tidak mengerti apa itu.

Kami putra-putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia

Sadarlah, Kek. Jendral tersenyum itu tidak lagi berkuasa. Tidak ada lagi istilah menyatukan keragaman. Di masa sekarang ini yang sedang trend adalah upaya mempertahankan keragaman. Tidak perlulah kalian berbohong dengan berkata hanya ada satu bangsa di NKRI ini.

Bahkan secara nyata tampak dari dulu bahwa negara ini didiami oleh bermacam-macam bangsa yang berbeda baik itu pribumi maupun pendatang. Secara ilmiah, tidak ada apa itu yang kalian sebut sebagai Bangsa Indonesia. Selama 32 tahun Orde Baru istilah Bangsa Indonesia hanya digunakan orang-orang Jawa dalam upayanya menjajah daerah-daerah lain. Kini lihatlah mereka mulai sadar bahwa tidak ada Bangsa Indonesia, yang ada adalah Bangsa



Jawa yang memaksakan bangsa-bangsa lain di NKRI ini untuk mengikuti mereka.

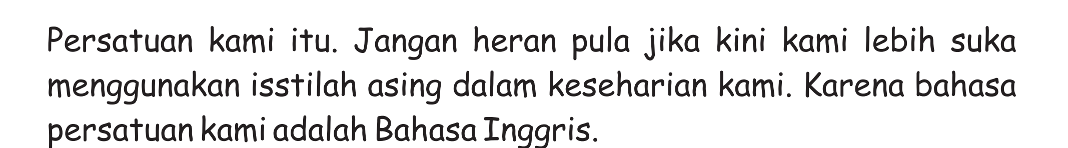
Jadi, Kek, kenapa kalian berbohong bahwa kalian itu sama? Kenapa kalian membuat sumpah palsu bahwa kalian itu satu? Bukankah pada kenyataannya kalian itu berbeda-beda dan itu tidak dapat dipungkiri lagi. Mungkin hanya satu kesamaan kalian pada waktu itu yaitu: sama-sama dijajah!

Kenapa pula Kakek bangga mengaku bagian dari mereka? Lihatlah mereka adalah sekumpulan orang-orang yang malas bekerja dan korup. Tidak ada yang membanggakan dari mereka. Lihatlah negara yang kaya ini hancur bukan karena orang lain, tetapi karena perilaku mereka sendiri. Lalu apa yang Kakek banggakan dengan mengaku bahwa kalian adalah satu: Bangsa Indonesia?

Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia

Kek, ingatkah adikku yang paling kecil kini bersekolah di Taman Kanak-Kanak? Disana dia tidak lagi diajari bahasa persatuan kalian itu. Ini era globalisasi. Maka kini Bahasa Persatuan kami adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris lah yang menyatukan kami dengan negara-negara lain. Bahasa Inggris pula lah yang menunjukkan seberapa terpelajar kami di masayarakat kita ini.

Maka jangan heran jika kini orang tua kami lebih suka menyekolahkan anaknya di sekoah yang mengajarkan Bahasa



Persatuan kami itu. Jangan heran pula jika kini kami lebih suka menggunakan isstilah asing dalam keseharian kami. Karena bahasa persatuan kami adalah Bahasa Inggris.

Cukuplah Bahasa Persatuan kalian itu dipelajari dalam sekolah-sekolah konvesional kami dari umur 5tahun hingga 18tahun, tidak lebih. Dan jangan berharap kami akan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari kami karena itu sangat memalukan. Mana mungkin di zaman globalisasi ini kami masih menggunakan bahasa konvensional itu??

Lihatlah buku-buku kami, dapatkah Kakek temukan Bahasa Persatuan kakek? Lihatlah selebaran-selebaran kami yang dipenuhi istilah-istilah Bahasa Persatuan kami. Lihatlah forum-forum terpelajar kami yang mulai meninggalkan Bahasa Persatuan kakek karena sudah ketinggalan zaman. Kek,kenapa 81 tahun yang lalu kalian tidak bersumpah saja menjunjung tinggi Bahasa Inggris?

Sekali lagi, Kek, kami sungguh tidak paham dengan kalian. Mengapa kalian membuat sumpah semacam itu 81 tahun yang lalu? Tidak tahukah kakek bahwa Sumpah dan Janji itu sangat sakral dan harus ditepati? Tapi untunglah, Kek, bukan kami yang bersumpah melainkan kalian.



dibalik catatan

Sumpah pemuda itu sumpahnya siapa? Jika memang pemuda pada zaman itu yang bersumpah, maka tentu kini sumpah itu menjadi sumpah orang tua. Namun sumpah pemuda adalah sumpah yang melekat kepada seluruh pemuda di Indonesia tanpa mengenal zaman.

Catatan ini ditulis dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda. Pertanyannya adalah apakah pemuda Indonesia saat ini mau bersumpah semacam ini?

Sumpah pemuda kini tidak lebih dari sekedar hiasan dinding di gedung-gedung sekolah tua. Para pemuda lupa akan sumpah yang tidak pernah mereka ucapkan tersebut.

Terlepas dari itu semua sumpah pemuda berisi harapan akan Indonesia yang bersatu. Indonesia yang melupakan label-label kedaerahannya dan menyatu menjadi sebuah masyarakat yang satu.

Ini merupakan suatu tantangan tersendiri, dimana Indonesia didiami oleh bermacam-macam bangsa yang berbeda-beda. Terlebih lagi di zaman sekarang ini dimana keragaman semakin diperkuat.

Sumpah pemuda menyadarkan kita mengapa Indonesia tidak menjadi negara serikat. Negara serikat memelihara keragaman dan menyatukan keragaman tersebut dalam suatu ikatan formal. Namun para pendahulu kita menginkan negara yang satu, negara yang meskipun terdiri dari berbagai macam bangsa namun melebur menjadi satu yaitu bangsa Indonesia, yang memiliki tanah tumpah darah yang satu, dan berbahasa satu.



bagian sembilan

Indonesia is er nog steeds

Indonesia is er nog steeds



Enam puluh satu tahun yang lalu tepat pada enam pagi sirine berbunyi. Senapa berbunyi dan dimulailah kegegeran. Bukan kembang api melainkan letusan peregang nyawa, itulah yang dimainkan oleh kakek-kakek kita.

Meski negeri ini telah tak berbentuk. Di saat Sjafroedin Prawiranegara memegang tampuk kepemimpinan di pelosok hutan-hutan di Bukit Tinggi untuk melanjutkan negeri yang masih bayi ini. Dan tentara bersama Panglima Besarnya yang sedang kesakitan melakukan gerilya. Terjadilah momen yang hanya enam jam ini.

Janur kuning yang biasa menjadi simbol romantisme sepasang kekasih yang dimabuk cinta penuh dengan kebahagiaan, kini menjadi simbol romantisme perjuangan penuh darah untuk menunjukkan pada dunia bahwa Indonesië is er nog steeds (Indonesia masih ada). Bagi mereka cinta mereka pada tanah air lebih besar sehingga mereka lebih memilih menggunakan janur kuning sebagai simbol perlawanan dan bukan sekedar penghias sebuah resepsi.

Dimana ada janur kuning, di situ masih berdiri Indonesia. Janur kuning menjadi penanda bahwa mereka rakyat Indonesia yang menurut Belanda sudah tidak ada lagi apa itu Indonesia. Dunia yang selama ini sependapat kemudian menyaksikan adanya sebuah Negara yang masih kokoh berdiri bernama Indonesia di ujung Timur sana.

Dan enam puluh satu tahun pun berlalu dan kini Indonesia mulai menghilang lagi. Bukan hanya di kancah Internasional melainkan

juga di hati para pemudanya. Ketika negeri ini terlalu menyedihkan untuk dibanggakan akankah kita memilih untuk memasukan negeri lain ke hati kita?

Ketika enam puluh satu tahun yang lalu mereka mengorbankan darah untuk menujukkan Indonesia di mata dunia, maukah kini kita berkorban keringat untuk melakukan hal yang sama? Ah di saat ini tidak ada bedanya antara harapan dan utopia.

Bolehkah saya berharap minimal semangat itu masih ada? Tampaknya sekali lagi pun saya dikhianati oleh harapan kosong.

Kalau begitu minimal menyempatkan waktu untuk merenungi hari ini dan itu hanya berlaku bagi segelintir orang. Atau paling tidak, sekedar meluangkan membaca tulisan berikut:

Apakah Indonesia masih ada?



dibalik catatan

Catatan ini saya tulis menjelang tanggal 1 Maret 2010. Ada apa dengan satu maret? Ya, satu maret kita kenal dengan peringatan serangan umum satu maret.

Peringatan serangan umum satu maret seharusnya tidak menjadi peringatan jasa segelintir orang, namun lebih kepada membangkitkan semangat agar dunia kemabli melihat Indonesia. Tentu melihat Indonesia dalam hal positif.

Semangat mengahrumkan Indonesia dengan prestasi, itulah yang harusnya kita miliki. Saat ini berbagai macam organisasi mulai mencanangkan program *go international*. Terutama dalam dunia pendidikan.

Program ini seharusnya adalah program untuk mengangkat Indonesia di mata dunia. Namun Indonesia sebagai apa?

Program yang ada kebanyakan saat ini justru membuat Indonesia terkenal dengan cara menjilat. Kita masih harus membungkuk agar dunia Internasional mau melihat kita. Seharusnya kita datang dengan membusungkan dada.

Kita hadir dengan ke-Indonesiaan kita, bukan hadir sebagai peniru bangsa-bangsa yang sudah terkenal di mata Internasional. Kita datang dengan menunjukkan jati diri kita dan bukan datang dengan meniru mereka.

Maka seharusnya kta minimal memiliki semangat itu. Tunjukkan pada dunia bahwa Indonesia itu ada dengan jati dirinya. Jika beberapa puluh tahun lalu para pendahulu kita mampu, mengapa kita tidak?

epilog

terasing

Kakek dari kakek kakek dari kakek buyut kami telah lama tinggal disini. Kami telah tinggal disini bahkan sebelum sebuah prasasti dibuat. Orang asli atau pribumi, begitulah kalian menyebut kami.

Dan kini tidak sejengkal pun kami beranjak dari tempat tinggal leluhur kami. Tetapi kami telah terasing. Bah, macam mana pula dunia ini. Makin tidak karuan saja.

Kau tahu? Kami hidup dengan kebahagiaan kami sendiri. Kami bahagia hidup sederhana bersahaja. Namun semenjak orang-orang datang menggunakan kapal berbendera selain merah dan putih itu, ntah kenapa kami mulai terasing.

Hidup kami sederhana. Buat apa kami mengumpulkan lembaran kertas bergambar wajah yang hanya disimpan. Buat apa juga kami menjajakan harta kami untuk barang-barang baru yang sebentar lagi akan ketinggalan zaman. Tapi kau tahu? Perilaku kami ini dianggap sebuah kesalahan. Kesederhanaan dianggap sebagai kemiskinan dan ketinggalan zaman.

Kami hidup menggunakan ilmu padi, makin berisi makin merunduk. Bagi kami orang pintar tidak perlulah banyak bercakap. Tanpa bercakap pun orang sudah tahu bahwa kami pintar. Tapi kini kami yang merunduk dianggap bodoh dan terbelakang. Sedangkan mereka yang pandai membual merekalah yang pandai. Semakin hebat bualan mereka semakin pandailah mereka tampak. Ckckck, memang orang bodoh tidak paham apa pula arti pandai.

Kami dahulu hidup dengan semangat saling memberi dan memahami. Tanpa berkata pun kami akan menawarkan



makanan pada tamu kami yang kelaparan. Dan tamu kami pun tahu diri, dia tidak akan meminta. Karena kami akan memberinya sebelum dia berniat untuk meminta. Namun kini ketika kami bertamu bahkan dengan tulang berbalut kulit tak ada bahkan segelas air putih pun terhidang.

Mereka bilang kami tidak asertif. Apa pula itu kami tidak paham. Bagi kami adalah sesuatu hal yang memalukan untuk meminta. Lebih memalukan lagi orang-orang disebelah kami yang tidak tanggap hingga kami terpaksa meminta. Karena kami hidup dengan semangat memberi.

Tapi kini mereka yang tidak meminta tidak akan mendapatkan apa-apa. Bahkan mereka yang telah dimintai pun enggan memberikan. Dunia macam apa ini.

Kami dianggap sebagai orang-orang malas yang tidak pandai bekerja. Siapa bilang kami pemalas? Kau tahu bahwa kami rela menahan lapar dan bepergian jauh sekali hanya untuk bertemu teman kami? Ah kami tidak malas. Hanya saja kita memiliki ketertarikan berbeda. Engkau bersemangat dalam bekerja, dan kami bersemangat dalam menyambung persaudaraan. Bagi kami kalian lah para pemalas, kalian malas sekali menjalin persaudaraan.

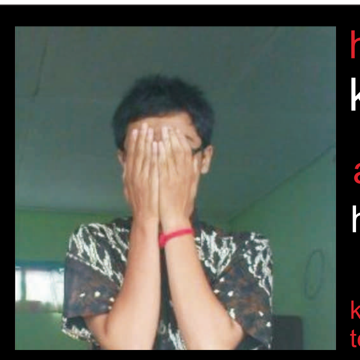
Terserah kalian mau menganggap apa kami. Kalian boleh menilai kami sekumpulan pemalas, golongan rakyat miskin, orang-orang polos, tukang becak, masayarakat desa, dan sebagainya. Kalian ini memang budak perut. Memandang kami hanya dari apa yang kami makan.

Tapi sungguh entah berada dimana kami saat ini. Kaki kami tidak beranjak namun sekeliling kami telah berubah. Kami bagai orang asing yang berada di dunia yang salah. Kami yang salah, atau dunia yang salah?



akhir adalah sebuah awal

Kalian bilang peradaban kami tertinggal 100 tahun dari kalian. Siapa bilang? Peradaban kami jauh lebih maju 100 tahun dari kalian. Peradaban kami adalah peradaban hati, bukan peradaban perut macam kalian.



hubungi kami di:
khusnimustaqim@gmail.com

atau kunjungi:
http://berpikirberbeda.blogspot.com

kritik, saran, dan masukan akan sangat kami hargai
terima kasih

Kakek dari kakek kakek dari kakek buyut kami telah lama tinggal disini. Kami telah tinggal disini bahkan sebelum sebuah prasasti dibuat. Orang asli atau pribumi, begitulah kalian menyebut kami.

Dan kini tidak sejengkal pun kami beranjak dari tempat tinggal leluhur kami. Tetapi kami telah terasing. Bah, macam mana pula dunia ini. Makin tidak karuan saja.
...

Buku ini berisi kumpulan posting dari tulisan-tulisan yang pernah saya tulis. Catatan-catatan ini berisi tentang sebuah bangsa yang mulai kehilangan jati dirinya. Berada di tengah persimpangan akan sebuah perubahan besar.

Buku ini dikemas dengan kata-kata yang cukup mengundang emosi dari pembacanya. Untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis membubuhkan sedikit catatan tambahan.

Buku ini mengajak pembacanya mendalami sebuah pikiran dari seorang yang mungkin berbeda dengan pikiran orang pada kebanyakan dengan mempersonifikasikan sebuah pikiran atau gagasan. Tidak ada salahnya anda membaca buku ini toh juga gratis.

Silahkan menikmati dan semoga dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca sekalian.

http://berpikirberbeda.blogspot.com
khusnimustaqim@gmail.com